

# **Pengaruh Corporate Governance terhadap Corporate Social Disclosure pada Sektor Perbankan Konvensional di Indonesia Tahun 2013-2017**

**Adnina Fitri Hidayati**  
**Sri Suranta**  
srisuranta@yahoo.com

**Abstract:** *This purpose of the research is to examine the effect of Corporate Governance on Corporate Social Disclosure (CSD). GRI G4 is used to measure Corporate Social Disclosure. In this research corporate governance is represented by the size of the board of commissioners, the proportion of independent board of commissioners, and the gender diversity of the board. The sample in this research is all conventional banking in Indonesia through 2013-2017. The sampling technique uses purposive sampling method. The results of multiple linear regression found that the size of the board of commissioners and the proportion of independent commissioners had a positive effect on Corporate Social Disclosure (CSD). While the diversity of board gender and company size (control variable) does not affect Corporate Social Disclosure (CSD).*

**Keyword:** *Perbankan, Corporate Governance, Corporate Social Disclosure*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan dan dinamika dunia bisnis saat ini menambah tantangan dan persaingan yang harus dihadapi perusahaan-perusahaan yang ada tak terkecuali perusahaan sektor perbankan. Sebagai salah satu sektor yang “*highly regulated*” sektor perbankan harus memenuhi aturan yang telah ditetapkan salah satunya dengan diterapkannya *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan. Pada masa sekarang perusahaan diharapkan tidak hanya *profit oriented*, di sisi lain juga diharapkan berperilaku untuk mempertanggung jawabkan secara sosial dan di waktu yang sama dapat menghasilkan nilai bagi investor (Kiliç *et al.*, 2015).

Pengungkapan sosial perusahaan (*corporate social disclosure*) menekankan pada informasi yang diungkapkan perusahaan mengenai aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan aspek sosial atas dampak dari kegiatan operasional perusahaan. Adanya tekanan yang tinggi dari masyarakat mengenai transparansi terhadap informasi perusahaan, sektor perbankan dituntut untuk meningkatkan pengungkapan informasi lain di luar informasi ekonomi salah satunya yaitu informasi aspek sosial.

Penggunaan sumber daya publik yang dibayar oleh masyarakat membuat sektor perbankan sangat diteliti oleh media, pemerintah, dan akademisi mengenai aktivitas *corporate social responsibility* mereka (Wu dan Shen, 2013), alasan tersebut yang melandasi banyak perusahaan perbankan menambahkan bagian *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan ataupun melaporkan secara terpisah mengenai kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan secara lebih komprehensif yang disebut dengan laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

*National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) mengadakan ajang penghargaan *Sustainability Reporting Award* (SRA) dari tahun ke tahun untuk mengapresiasi keterbukaan dan akuntabilitas perusahaan-perusahaan yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan ([www.ncsr-id.org](http://www.ncsr-id.org), 2015). Terdapat 3 perbankan yang memenangkan *Sustainability Reporting Award* (SRA) tahun 2017 lalu di antaranya Bank Sumsel Balbel sebagai juara pertama diikuti PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk sebagai juara kedua dan PT Bank Maybank Indonesia Tbk sebagai juara ketiga.

Pelaporan kegiatan tanggung jawab sosial pada *sustainability report* sektor perbankan mengalami peningkatan karena mulai bertambahnya perusahaan perbankan yang menerbitkan *sustainability report*, antara lain adalah Bank Bukopin dan *Bank Central Asia* (BCA) yang untuk pertama kalinya mempublikasi *sustainability report* pada tahun 2015. Dari fakta yang ada terlihat bahwa sektor perbankan diharapkan dapat menjadi “*leading sector*” dan mendorong implementasi kebijakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ke berbagai sektor lainnya (Margaretha dan Palayukan, 2012).

Objek yang dipilih dalam penelitian ini perusahaan sektor perbankan karena perbankan merupakan perusahaan yang menyediakan jasa pelayanan terhadap masyarakat dan menggunakan sumber daya publik yang besar yaitu tenaga kerja, sehingga perusahaan sektor perbankan akan mengedepankan hubungan baik dengan nasabah dan lebih bertanggung jawab terhadap produk-produk yang disediakan sebagai salah satu bentuk pelayanan kepada masyarakat. Selain itu, hubungan langsung dengan tenaga kerja juga merupakan hal yang dipertimbangkan mengingat pentingnya peran tenaga kerja untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan sektor perbankan. Alasan tersebut berkaitan erat dengan *corporate social disclosure*.

Penelitian terdahulu mengenai *corporate governance* telah diteliti oleh Supriyono et al. (2015), Marlindona et al. (2017), Rahindayati et al. (2015), dan Majumder et al. (2017). Berdasarkan penelitian Supriyono et al. (2015) menjelaskan bahwa ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, proporsi komite audit independen, proporsi komisaris independen, dan tipe industri mempunyai pengaruh

secara positif dan signifikan pada *corporate social disclosure*. Sedangkan kepemilikan manajerial, kompetensi komisaris utama, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *corporate social disclosure*. Penelitian Marlindona *et al.* (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas dan keberadaan warga negara asing dalam dewan direksi berpengaruh pada *corporate social responsibility disclosure*. Sedangkan *leverage*, ukuran dewan komisaris, keberadaan wanita dalam dewan direksi, dan komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian Rahindayati *et al.* (2015) menunjukkan bahwa keragaman gender dalam dewan komisaris dan direksi, latar belakang pendidikan, anggota dewan komisaris dan direksi yang berkewarganegaraan asing, proporsi komisaris independen, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Penelitian Majumder *et al.* (2017) mendapatkan hasil bahwa ukuran dewan, frekuensi rapat dewan, kredibilitas auditor, dan kredibilitas auditor mempunyai pengaruh positif signifikan pada *corporate social disclosure*. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dewan independen, keragaman gender dalam dewan, komposisi direktur non-eksekutif, kepemilikan pemerintah, kepemilikan asing, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *corporate social disclosure*, sedangkan peran ganda CEO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *corporate social disclosure*.

Masih sedikitnya penelitian yang membahas mengenai pengaruh *corporate governance* terhadap *corporate social disclosure* pada sektor perbankan dan hasil penelitian terdahulu yang belum konsisten maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Teori Stakeholder**

Teori *stakeholder* yang dikemukakan Jensen (2002) bahwa dalam membuat sebuah keputusan manajer harus mempertimbangkan kepentingan semua *stakeholder* dalam suatu perusahaan. *Stakeholder* didefinisikan sebagai suatu individu atau kelompok yang memengaruhi atau dapat dipengaruhi oleh organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut (Freeman dan Mcvea, 1984). Teori *stakeholder* mencakup nilai-nilai moral bahkan filosofis sebagai pedoman bagi manajemen yang akan digunakan untuk mencari legitimasi sosial tertentu dari aktivitas perusahaan (Custodio, 2016). Dalam teori ini terdapat pihak-pihak yang memiliki minat besar terhadap keputusan perusahaan dan menginginkan adanya informasi mengenai perilaku perusahaan (Fuente *et al.*, 2016). *Stakeholder* memiliki kapasitas untuk

memengaruhi dan mengendalikan penggunaan sumber daya ekonomi yang dibutuhkan oleh perusahaan. Kekuatan yang dimiliki *stakeholder* didasarkan atas seberapa besar kekuatan yang dimiliki terhadap sumber daya ekonomi tersebut. Faktanya bahwa organisasi berada dalam masyarakat dengan orang lain yang memiliki klaim atas sumber daya yang tersedia (Ihugba, 2012). Dengan demikian, *stakeholder* membutuhkan adanya transparansi informasi sebagai tanggung jawab perusahaan terhadap penggunaan sumber daya ekonomi. Semakin terbukanya perusahaan terhadap informasi yang diungkapkan, maka kepuasan *stakeholder* akan terpenuhi dan disisi lain *stakeholder* akan mendukung aktivitas maupun kinerja perusahaan dalam mencapai laba.

### ***Corporate Social Disclosure***

*Corporate social disclosure* adalah informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dipublikasikan berkaitan dengan produk, kegiatan sosial perusahaan, dan sumber daya manusia dalam *financial reporting* dan laporan non-keuangan yang diterbitkan dengan maksud meminimalkan konflik dengan *stakeholder* (Supriyono *et al.*, 2015). Perhatian publik terhadap isu-isu sosial telah meningkat, perusahaan telah menghadapi tantangan untuk lebih banyak mempertimbangkan isu-isu sosial (Muttakin dan Khan, 2014), sehingga perusahaan perlu melakukan pengungkapan dan pelaporan sosial. *Corporate social disclosure* sebagai suatu bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas dampak yang ditimbulkan dari aktivitas operasional bagi sekitar serta atas penggunaan sumber daya publik oleh perusahaan.

### ***Corporate Governance***

Supriyono *et al.* (2015) mendefinisikan *corporate governance* sebagai mekanisme dan struktur yang di dalamnya diatur mengenai hubungan antara *stakeholder* yang diwakili oleh manajemen, komite audit dan dewan komisaris, karyawan, kreditur dan pihak lainnya yang berhubungan dengan perusahaan, sehingga pengelolaan perusahaan harus dijalankan menggunakan cara terbaik yaitu secara efisien, efektif, serta berkelanjutan dengan tidak merugikan pihak lain. Selain itu, *corporate governance* terkait dengan dimensi lain dari kinerja seperti dimensi kinerja sosial perusahaan disamping kinerja operasi (Stuebs dan Sun, 2015). Tujuan utama *corporate governance* untuk melindungi shareholder dan kepentingan *stakeholder* sehingga tidak dirugikan oleh pihak manajemen perusahaan (Supriyono *et al.*, 2015). Dalam penerapan konsep *corporate governance*, Indonesia menganut *two-board system* di mana sistem ini akan meminimalkan terjadinya konflik kepentingan. *Two-board system* memisahkan tugas dan peran dewan direksi (*board*

*of directors*) yang menjalankan tugas sebagai pelaksana dan dewan komisaris (*board of commissioners*) yang menjalankan tugas sebagai pengawas. *Corporate governance* yang akan diuji pada penelitian ini direpresentasikan dengan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, dan keragaman gender dewan.

### **Ukuran dewan komisaris dan *Corporate Social Disclosure***

Dewan komisaris dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 1 yaitu bagian dari perseroan yang memiliki tugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai anggaran dasar dan memberi nasihat kepada direksi. Ketika manajemen mendapat tekanan yang lebih besar maka akan bertambah pula pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan (Dewi dan Priyadi, 2013).

Penelitian yang dilakukan Pradnyani dan Sisdyani (2015) berhasil menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh positif pada *corporate social responsibility*. Hasil penelitian Supriyono *et al.* (2015) mengemukakan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *corporate social disclosure*. Didukung hasil penelitian terdahulu, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut ini.

H1: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *corporate social disclosure*.

### **Proporsi dewan komisaris independen dan *Corporate Social Disclosure***

Menurut KNKG (2006) komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi, dan pemegang saham pengendali, serta terbebas dari hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya yang bisa mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen. Penunjukkan dewan komisaris independen tidak boleh sembarangan, tetapi dengan maksud untuk meningkatkan komposisi dalam dewan yang akan memberikan keterampilan pemantauan dan sumber daya yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan (Dienes dan Velte, 2016). Proporsi dewan komisaris independen yang besar diharapkan pengungkapan sosial akan meningkat pula (Supriyono *et al.*, 2015) karena dewan komisaris independen bersifat objektif sehingga perusahaan akan transparan terhadap praktik dan pelaporan *corporate*

*social disclosure*. Disisi lain diharapkan netralitas dewan komisaris independen terhadap kebijakan yang dibuat manajemen perusahaan.

Penelitian Rahindayati *et al.* (2015) membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh yang positif pada *corporate social responsibility*. Hasil penelitian Supriyono *et al.* (2015) menunjukkan proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada *corporate social disclosure*. Didukung hasil penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut ini.

H2: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *corporate social disclosure*.

### **Keragaman gender dewan dan *Corporate Social Disclosure***

Gender tidak hanya mengenai karakteristik demografis antara laki-laki dan perempuan, gender memiliki pengaruh yang kuat pada kebiasaan, gaya kepemimpinan, dan perspektif dalam pengambilan keputusan mengacu pada kinerja organisasi (Kartikarini dan Mutmainah, 2013). Kinerja keberlanjutan perusahaan selalu digambarkan dalam pelaporan CSR, proporsi wanita yang lebih tinggi dalam dewan komisaris dapat berkontribusi untuk meningkatkan intensitas pelaporan CSR (Dienes dan Velte, 2016) khususnya kinerja perusahaan di bidang sosial karena wanita dianggap lebih peka dan sensitif terhadap isu-isu dan aspek sosial di lingkungan perusahaan. Independensi dewan terhadap keragaman gender dewan akan meningkat karena perbedaan latar belakang budaya, gender, atau etnis yang berbeda mungkin akan menimbulkan persepsi dan gaya yang berbeda-beda dalam menghadapi isu-isu dalam manajemen (Carter *et al.*, 2003).

Beberapa penelitian menunjukkan hasil positif antara keragaman gender dewan terhadap *corporate social disclosure* (Sundarasen *et al.*, 2016; Rahindayati *et al.*, 2015; Dienes dan Velte, 2016; Khan, 2016; dan Nekhili *et al.*, 2017). Didukung hasil penelitian tersebut, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut ini.

H3: Keragaman gender dewan berpengaruh positif terhadap *corporate social disclosure*.

## METODE PENELITIAN

### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Semua perusahaan sektor perbankan konvensional di Indonesia tahun 2013-2017 merupakan populasi dalam penelitian ini. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dimana kriteria perusahaan sektor perbankan konvensional yang menerbitkan sustainability report dengan menerapkan standar GRI G4 selama tahun 2013 sampai 2017 dan annual report yang digunakan untuk mengetahui data-data berkaitan dengan variabel independen dalam penelitian.

### Desain Penelitian, Jenis, dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan tipe penelitian penjelasan, sebab penelitian ini digunakan untuk menerangkan hubungan sebab-akibat diantara variabel-variabel dengan pengujian hipotesis yang sebelumnya telah dirumuskan. Data sekunder merupakan data dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan analisis pengaruh corporate governance pada corporate social disclosure. Data sekunder diperoleh dari sustainability report dan annual report perbankan konvensional di Indonesia tahun 2013-2017 dengan mengakses website resmi masing-masing perbankan, mengakses website [www.database.globalreporting.org](http://www.database.globalreporting.org), serta mengakses webiste [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

**Tabel 1**  
**Populasi dan Sampel Penelitian**

Kriteria	Jumlah
Seluruh perbankan konvensional di Indonesia tahun 2013-2017	144
Perbankan konvensional di Indonesia yang tidak menerbitkan <i>sustainability report</i> dan <i>annual report</i> tahun 2013-2017	(130)
Perbankan konvensional di Indonesia yang menerbitkan <i>sustainability report</i> dan <i>annual report</i> tahun 2013-2017	14
Total penelitian periode tahun 2013-2017	48
Jumlah sampel <i>outlier</i>	(18)
Total sampel akhir	30

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

### **Definisi Konsep, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel *Corporate Social Disclosure***

*Corporate social disclosure* diukur menggunakan standar acuan *Global Reporting Initiative/ GRI G4* dengan total standar pengungkapan 48 item. Teknik pengukuran *scoring* diterapkan dengan memberikan skor 1 pada item *corporate social disclosure* yang diungkapkan sesuai standar GRI G4 dan 0 untuk item *corporate social disclosure* yang tidak diungkapkan. Dihitung dengan membagi jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan dengan total 48 item pengungkapan sesuai standar GRI G4.

### **Ukuran Dewan Komisaris**

Ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah total dewan komisaris dalam perusahaan.

### **Proporsi Dewan Komisaris Independen**

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris independen dibagi jumlah total dewan komisaris dalam perusahaan.

### **Keragaman Gender Dewan**

Keragaman gender dewan diukur dengan menghitung jumlah wanita dalam dewan komisaris dan direksi dibagi jumlah total dewan komisaris dan dewan direksi dalam perusahaan.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian diproksikan dengan logaritma natural total aset. Perusahaan yang berskala besar seharusnya mempunyai kegiatan yang lebih banyak dan pengaruh yang lebih besar pada masyarakat (Majeed *et al.*, 2015).

### **Teknik Analisis**

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji statistik F, dan uji statistik t. Persamaan regresi dalam penelitian ini yaitu:



$$\text{CSD} = \beta + \beta_1 \text{UkDK} + \beta_2 \text{ProKI} + \beta_3 \text{GNDR} + \beta_4 \text{LnUkP} + e$$

Keterangan:

- $\beta_1 - \beta_4$  : koefisien regresi,  
 CSD : *Corporate Social Disclosure*,  
 UkDK : ukuran dewan komisaris,  
 ProKI : proporsi dewan komisaris independen,  
 GNDR : keragaman gender dewan,  
 UkP : ukuran perusahaan, dan  
 e : *error*.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 2 adalah *output* statistik deskriptif dari data perusahaan sektor perbankan konvensional di Indonesia tahun 2013-2017 yang mencakup nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan deviasi standar.

**Tabel 2**

#### Statistik Deskriptif

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
UkDk	30	3,00	9,00	6,5000	1,77628
ProKI	30	0,50	0,80	0,5763	0,09013
GNDR	30	0,00	0,42	0,1624	0,12065
UkP	30	17,39	20,76	18,9925	0,91974
CSD	30	0,17	0,83	0,3736	0,19817
Valid N ( <i>listwise</i> )	30				

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan tabel 2 total sampel (N) sejumlah 30 data. Dari data tersebut tingkat pengungkapan sosia perusahaan sektor perbankan konvensional di Indonesia memiliki rata-rata (*mean*) 37,36% dan deviasi standar 19,81%. Hasil ini memperlihatkan bahwa tingkat pengungkapan sosial perusahaan sektor perbankan konvensional di Indonesia masih rendah. Perbankan konvensional di Indonesia dengan tingkat presentase *corporate social disclosure* tertinggi sebesar 83% yaitu Bank Jabar Banten pada tahun 2013 dan Bank Mandiri pada tahun 2016. Sedangkan perbankan konvensional di Indonesia dengan tingkat presentase *corporate social disclosure* terendah sebesar 17% yaitu Bank Mandiri

pada tahun 2013 serta Bank Central Asia (BCA) pada tahun 2016 dan 2016.

### Pengujian Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Di bawah ini merupakan tabel 3 hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Normalitas**

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		30
<i>Normal Parameters<sup>a,b</sup></i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,13890009
	<i>Absolute</i>	0,147
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	0,147
	<i>Negative</i>	-0,116
<i>Test Statistic</i>		0,147
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,097 <sup>c</sup>

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 3 memperlihatkan data penelitian telah terdistribusi dengan normal. Sesuai dengan Uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov* menunjukkan angka sebesar 0,147 serta tidak signifikan pada 0,05. Tabel diatas menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yaitu  $0,097 > 0,05$ , ini menunjukkan bahwa data telah tersebar secara normal.

#### Uji Multikolinieritas

Uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antar variabel-variabel independen. Hasil dari uji multikolonieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan *Variance Inflation Factor* (VIF)  $< 10$  menginterpretasikan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Di bawah ini merupakan tabel 4 hasil dari uji multikolinieritas.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	<i>Collinearity Statistics</i>		Keputusan
	<i>Tolerance</i>	VIF	
1 ( <i>Constant</i> )			
UkDk	0,360	2,774	Tidak ada multikolinieritas
ProKI	0,459	2,180	Tidak ada multikolinieritas
GNDR UkP	0,875	1,143	Tidak ada multikolinieritas
	0,657	1,522	Tidak ada multikolinieritas

a. Dependent Variable: *Corporate Social Disclosure*

Sumber: Data diolah, 2018

Tabel 4 memperlihatkan bahwa nilai *tolerance* variabel ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, keragaman gender dewan, dan ukuran perusahaan nilai *tolerancenya* lebih besar dari 0,10 ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen. Sedangkan, nilai VIF kurang dari 10, berarti tidak ada multikolinieritas antar variabel independen pada model regresi.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Pengujian *Durbin-Watson* dilakukan dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Berikut tabel 5 yang merupakan hasil uji autokorelasi.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted</i>	<i>Std. Error of the</i>	<i>Durbin-Watson</i>
			<i>R Square</i>	<i>Estimate</i>	
1	0,713 <sup>a</sup>	0,509	0,430	0,14960	1,793

a. Predictors: (Constant), UkP, GNDR, ProKI, UkDk

b. Dependent Variable: CSD

Sumber: Data diolah, 2018

Nilai *Durbin-Watson* pada tabel 5 sebesar 1,793. Nilai tersebut diantara batas atas ( $d_U$ ) 1,739 dan kurang dari  $4 - d_U$ , sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian antara residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Uji *Glesjer* dilakukan untuk meyakinkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Tabel 6 memperlihatkan bahwa semua variabel independen tingkat signifikansinya berada diatas 0,05, dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi adanya heteroskedastisitas.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Glesjer**

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized t</i>		<i>Sig.</i>
	B	<i>Std. Error</i>	Beta		
1 (Constant)	-0,379	0,415		-0,915	0,369
UkDk	0,005	0,015	0,107	0,347	0,731
ProKI	0,108	0,260	0,113	0,417	0,680
GND	-0,215	0,141	-0,301	-1,528	0,139
R UKP	022	0,021	0,240	1,053	0,302

a. Dependent Variable: abs\_res

Sumber: Data diolah, 2018

### Pengujian Hipotesis

#### Analisis Regresi Berganda

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pada tabel 7 nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,430. Menandakan bahwa 43% variasi *Corporate Social Disclosure* (CSD) dapat diterangkan oleh variasi dari variabel independen dalam penelitian yaitu ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, keragaman gender dewan, dan ukuran perusahaan sedangkan sisanya 57% diterangkan oleh faktor-faktor lain.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,713 <sup>a</sup>	0,509	0,430	0,14960

a. Predictors: (Constant), UkP, GNDR, ProKI, UkDk

b. Dependent Variable: CSD

Sumber: Data diolah, 2018

### Uji Statistik F

Di bawah ini merupakan tabel 8 hasil dari pengujian statistik F.

**Tabel 8**  
**Uji Statistik F**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	0,579	4	0,145	6,471	0,001 <sup>b</sup>
Residual	0,560	25	0,022		
Total	1,139	29			

a. Dependent Variable: CSD

b. Predictors: (Constant), UkP, GNDR, ProKI, UkDk

Sumber: Data diolah, 2018

Dari tabel 8 tingkat signifikansi dalam Uji F yaitu dibawah 0,05 dengan probabilitas sebesar 0,001 dan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 6,471. Hasil statistik ini menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, keragaman gender dewan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh pada *Corporate Social Disclosure* (CSD) pada perbankan konvensional di Indonesia.

### Uji Statistik t

Berdasarkan hasil uji t seperti pada tabel 9 memperlihatkan nilai koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris yaitu 0,054 dengan  $t_{hitung}$  2,086. Nilai signifikansi variabel ukuran dewan komisaris yaitu  $0,047 < 0,05$  maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pertama diterima. Dalam hal ini ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap *corporate social disclosure*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Supriyono *et al.* (2015), jumlah

dewan komisaris yang besar maka akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam memberi nasihat kepada manajemen dalam mengimplementasikan *corporate social disclosure*. Selain itu, semakin besar jumlah dewan komisaris membuat pengawasan dalam perusahaan akan semakin tinggi mengingat tugas dewan komisaris sebagai pengawas dalam perusahaan. Tekanan yang tinggi dari jumlah dewan komisaris yang besar juga akan berpengaruh terhadap *corporate social disclosure*. Nilai koefisien regresi variabel proporsi dewan komisaris independen yaitu 1,130 dengan  $t_{hitung}$  2,878. Nilai signifikansi variabel proporsi dewan komisaris independen adalah  $0,008 < 0,05$  maka kesimpulannya hipotesis kedua diterima yang mana proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif pada *corporate social disclosure*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Rahindayati *et al.* (2015). Tidak adanya hubungan bisnis ataupun hubungan lainnya dengan perusahaan membuat dewan komisaris independen akan bertindak objektif dan bersifat netral terhadap seluruh kebijakan yang dibuat manajemen perusahaan. Diharapkan dengan proporsi dewan komisaris independen yang tinggi akan lebih mendorong perusahaan untuk melaksanakan praktik pengungkapan sosial, memantau, dan memastikan bahwa manajemen telah melakukan pengelolaan perusahaan dengan baik.

Hasil uji  $t$  menunjukkan nilai koefisien regresi variabel keragaman gender dewan yaitu -0,710 dengan  $t_{hitung}$  sebesar -2,885. Selain itu, nilai signifikansi variabel keragaman gender dewan adalah  $0,008 < 0,05$  maka hipotesis ketiga keragaman gender dewan memiliki pengaruh positif terhadap *corporate social disclosure* ditolak. Penelitian yang dilakukan Margaretha dan Palayukan (2012) mendukung hasil penelitian ini bahwa peran wanita dalam proses manajemen strategi belum memberikan pengaruh terhadap pelaporan *corporate social responsibility*. Selain itu, jumlah wanita dalam direksi pada perbankan konvensional di Indonesia masih terhitung sedikit. Pengungkapan sosial perusahaan merupakan pertanggung jawaban yang harus dibuat tidak bergantung pada besar atau kecil jumlah wanita dalam direksi.

Sesuai hasil uji  $t$  menunjukkan nilai koefisien regresi ukuran perusahaan (variabel kontrol) yaitu -,072 dengan  $t_{hitung}$  sebesar -1,935. Selain itu, nilai signifikansi ukuran perusahaan (variabel kontrol) adalah  $0,064 < 0,05$  maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *corporate social disclosure*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Supriyono *et al.* (2015) dan Pradnyani dan Sisdyani (2015).

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Statistik**

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	<i>Std. Error</i>			
1 (Constant)	0,751	0,726		1,034	0,311
UkDk	0,054	0,026	0,487	2,086	0,047
ProKI	1,310	0,455	0,596	2,878	0,008
GND	-0,710	0,246	-0,432	-2,885	0,008
R UKP	-0,072	0,037	-0,335	-1,935	0,064

a. Dependent Variable: CSD

Sumber: Data diolah, 2018

### **SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dianalisis dengan sampel akhir sebanyak 30 perusahaan sektor perbankan konvensional di Indonesia tahun 2013-2017 maka kesimpulan penelitian ini yaitu ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *corporate social disclosure*. Disisi lain, keragaman gender dewan dan variabel kontrol ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *corporate social disclosure*.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan diantaranya peneliti tidak memasukkan *corporate governance* yang lain untuk mengukur pengungkapan sosial perusahaan dan sampel penelitian yang kurang luas. Saran untuk penelitian mendatang diharapkan dapat menambahkan *corporate governance* yang lebih beragam agar dapat diketahui pengaruhnya terhadap *corporate social disclosure* serta mengupdate perkembangan GRI dan memperluas sampel penelitian diluar wilayah Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Carter, D.A., Simkins, B.J., dan Simpson, W. G. (2003). "Corporate Governance, Board Diversity, and Firm Value". *The Financial Review*. **38**(1): 33-53.
- Custodio, I.G.A.I.A.Q. (2016). "Disclosure of corporate social responsibility information and explanatory factors". *Online Information Review*. **40**(2).

- Dewi, S.S. dan Priyadi, M.P. (2013). "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. **2**(3).
- Dienes, D. dan Velte, P. (2016). "The Impact of Supervisory Board Composition on CSR Reporting. Evidence from the German Two-Tier System". *Sustainability*. **8**(63):1-20.
- Freeman, R.E. dan Mcvea, J.F. (2001) "A Stakeholder Approach to Strategic Management". *Darden Business School Working Paper*.
- Fuente, J.A., García-Sánchez I.M., dan Lozano, M.B. (2016). "The role of the board of directors in the adoption of GRI guidelines for the disclosure of CSR information". *Journal of Cleaner Production*.
- Ghozali, I. (2009). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ihugba, B.U. (2012). "CSR Stakeholder Engagement and Nigerian Tobacco Manufacturing Sub-Sector". *African Journal of Economic and Management Studies*. **3**(1): 42-63.
- Jensen, M. (2002). "Value Maximization, Stakeholder Theory and The Corporate Objective Function". *Business Ethics Quart.* **12**(2): 235-256.
- Kartikarini, N. dan Mutmainah, S. (2013). "Analisis Pengaruh Diversitas Gender Terhadap *Voluntary Corporate Governance Disclosure* Dalam Laporan Tahunan Perusahaan". *Diponegoro Journal of Accounting*. **2**(1): 1-15.
- Khan, E.J.L.A. (2016). "Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Pakistan". *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*. **16**(5).
- Kiliç, M., Kuzey, C. dan Uyar, A. (2015). "The Impact of Ownership and Board Structure on CSR Reporting in the Turkish Banking Industry". *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*. **15**(3).
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). "Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia". Jakarta.
- Majeed, S., Aziz, T. and Saleem, S. (2015). "The Effect of Corporate Governance Elements on CSR Disclosure: An Empirical Evidence from Listed Companies at KSE Pakistan". *International Journal of Financial Studies*. **3**: 530-556. Majumder, M.T.H., Akter,



- A., dan Li, X. (2017). "Corporate Governance and Corporate Social Disclosure: A Meta-Analytical Review". *International Journal of Accounting & Information Management*.
- Marlindona., Pranaditya, A., dan Suprijanto, A. (2017). "Effect of Its Characteristics and Corporate Governance Disclosure of CSR (Studies in Conventional Banking Company 2011-2015)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pandanaran*.
- Margaretha, F. dan Palayukan, G.M. (2012). "Pengaruh Corporate Governance terhadap Pelaporan CSR pada Perbankan Publik di Indonesia". *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. **14**(2): 69-85.
- Muttakin, M.B. dan Khan, A. (2014). "Determinants of Corporate Social Disclosure: Empirical Evidence from Bangladesh". *Advances in Accounting, incorporating Advances in International Accounting*.
- Nekhili, M., Nagati, H., Chtioui, T., dan Nekhili, A. (2017). "Gender-Diverse Board and The Relevance of Voluntary CSR Reporting". *International Review of Financial Analysis*.
- Pradnyani, I.G.A.A. dan Sisdyani, E.A. (2015). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Dewan Komisaris Pada Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. **11**(2): 384-397.
- Rahindayati, N.M., Ramantha, I.W., dan Rasmini, N.K. (2015). "Pengaruh Diversitas Pengurus pada Luas Pengungkapan CSR Perusahaan Sektor Keuangan". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. **4**(5): 312-330.
- Stuebs, M. dan Sun, L. (2015). "Corporate Governance and Social Responsibility". *International Journal of Law and Management*. **57**(1): 38-52.
- Sundarasen, S.D.D., Je-Yen, T. dan Rajangam, N. (2016). "Board Composition and CSR in An Emerging Market". *Corporate Governance*. **16**(1): 35-53.
- Supriyono, E., Almasyhari, A.K., Suhardjanto, D., dan Rahmawati, S. (2015). "The Impact of Corporate Governance on CSD: Comparative Study in South East Asia". *International Journal Monetary Economics and Finance*. **8**(2): 143-161. Undang-Undang Republik Indonesia No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) Pasal 1.

Wu, M.W. dan Shen, C.H. (2013). "Corporate Social Responsibility in The Banking Industry: Motives and Financial Performance". *Journal of Banking and Finance*. **37**: 3529-3547. [www.database.globalreporting.org](http://www.database.globalreporting.org) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) [www.ncsr-id.org](http://www.ncsr-id.org), 21 Desember 2015.